

Perempuan sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula

Paulus Eko Kristianto

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia

Abstract

Received: 03 Maret 2021
Revised: 20 Agustus 2021
Accepted: 3 September 2021

This article examines what we can learn from Prisca's leadership in the life of the early church. This process rests on two key questions, how is Prisca's role as a woman who becomes a leader? and what can be learned from Priska? This research was conducted using the feminist hermeneutic method. Feminist hermeneutics provides space for women as the subject of interpretation and designer of meaning after reading. The results of this study indicate that Priska deserves to be a leader. Priska has loyalty and a spirit of service that deserves an example as a leader.

Keywords: women, prisca, leaders, hermeneutics, feminism

(*) Corresponding Author: paulusekokristianto@gmail.com

How to Cite: Kristianto, Eko Paulus. (2022). Perempuan sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No 1 (2022): 1-8.

INTRODUCTION

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang menjadi pemimpin. Masalahnya, kesempatan perempuan menjadi pemimpin sangat kecil. Hal ini dikarenakan adanya budaya patriarki yang melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan analisa gender, contohnya pembatasan peran, penyingkiran, atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya. Ketidakadilan gender membuat laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi korban. Hal itu terjadi secara langsung, tidak langsung, dan sistemis. Langsung berarti perbedaan perlakuan secara terbuka dan berlangsung, baik disebabkan perilaku, nilai dan norma, maupun berbagai aturan yang berlaku. Tidak langsung berarti peraturannya sama, tetapi dalam pelaksanaannya telah menguntungkan jenis kelamin tertentu. Sistemis berarti ketidakadilan tersebut telah mengakar sepanjang sejarah, norma, dan struktur masyarakat yang mewariskan keadaan yang bersifat membeda-bedakan (Fakih, 1996). Apa memang benar demikian? Penulis menilai perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kepemimpinan. Kita menemukan ada banyak perempuan yang handal memimpin, di antaranya Megawati, Yohana Yembise (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014), Siti Nurbaya Bakar (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2014), Nila Moeloek (Menteri Kesehatan, 2014), Susi Pudjiastuti (Menteri Kelautan dan Perikanan, 2014), Sri Mulyani, dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan perempuan yang menjadi pemimpin sebagaimana tertulis di Alkitab? Alkitab juga mencatat ada beberapa perempuan yang menjadi pemimpin dan pelayan di antaranya Miryam (Kel. 15: 20), Debora Istri Lapidot (Hak. 4), Maria Magdalena, Yohana istri Khuza bendahara Herodes, Susana yang berperan besar sebagai penyandang dana bagi Tuhan Yesus dan para murid-Nya (Luk. 8:2-3), dan Priska bersama



suaminya Akwila (Kis.18: 26). Selain itu, kita juga menemukan Febe yang dikatakan sebagai diaken dari jemaat di Kengkrea (Rm. 16: 1-2), Yunia sebagai rasul dan mitra misionaris Paulus (Rm. 16: 7), dan Maria yang bekerja keras dalam pelayanan (Rm. 16: 6). Perempuan pun juga memiliki hak sebagai pemimpin jemaat. Hal ini dapat ditemukan pada Apfia “saudara perempuan kita” yang bersama-sama dengan Filemon dan Arkhipus (Flm. 1:2), Nimfa sebagai pemimpin jemaat rumah (Kol. 4:15), dan Lidia selaku pendiri jemaat Filipi sebagai rekan sekerja Paulus, Kisah Para Rasul 16: 15 (Fiorenza, 1995).

Pada artikel ini, penulis menawarkan uraian deskripsi analisis terhadap salah satu tokoh perempuan yang tertulis dalam Alkitab yakni Priska. Uraian ini didasarkan pada dua pertanyaan. Pertama, bagaimana peranan Priska sebagai perempuan yang menjadi pemimpin? Kedua, apa yang dapat dipelajari dari Priska?.

METHODS

Dalam penggalian jawaban atas dua pertanyaan tersebut di atas, penulis menggunakan hermeneutika feminis. Hermeneutika ini dapat memungkinkan perempuan sebagai subyek penafsiran dan perancang makna religius (Clifford, 2002). Hermeneutika ini bekerja untuk menyanggupkan perempuan terjun ke dalam konstruksi kritis menyangkut makna religius dari sisi pengalaman perempuan, khususnya perjuangan melawan perendahan martabatnya sebagai manusia dan penindasan atas dirinya (Sakenfeld, 1998).

RESULTS & DISCUSSION

1. Priska dan Pelayanannya

Perempuan dalam Perjanjian Baru muncul dengan berbagai macam perspektif baik dari kalangan yang pro maupun kontra. Ada banyak hal yang dihasilkan dari diskusi tentang keberadaan perempuan dalam Alkitab. Salah satu diskusi pro dibuktikan melalui adanya perempuan sebagai pemimpin, rasul, nabi, guru, pengajar teologi, serta misionaris. Dalam hal ini, penulis merujuk pada Priska sebagai tokoh bahasan. Menurut pendapat tertentu di kota-kota paling kuat dengan adanya pengaruh kebudayaan Helenis dan Roma, kaum perempuan berfungsi sebagai pejabat pengadilan dan pemerintahan, serta sebagai imam dan staf keagamaan (Schafer, 2014). Di sisi kontra, perempuan dianggap lebih rendah, lemah, dan kurang mampu sehingga mudah dikuasai. Pada masa itu, anak perempuan sangat diharapkan menaati ayah mereka. Ketaklukan perempuan dilambangkan dengan pergaulan di depan umum. Apabila ia melintasi jalan di Palestina, ia harus menutupi wajahnya dengan tudung dan berjalan di belakang suaminya (Groenen, 1984).

Kisah Para Rasul merupakan surat yang ditulis oleh Lukas dan ditujukan kepada Teofilus (Kis. 1:1). Kisah Para Rasul lebih mengutamakan peristiwa sesudah Yesus berpisah dengan kelompok-Nya secara lahiriah. Teks ini diduga ditulis sebelum tahun 63 M karena diakhiri dengan berita bahwa Paulus selama dua tahun ditahan di Roma, Kisah Para Rasul 28: 30 (Groenen, 1984). Dalam hal ini, tidak ada laporan bagaimana perkara Paulus diselesaikan. Bagian akhir teks ini dapat dikatakan kurang wajar bila dilihat sebagai penutup. Hal ini dikarenakan pada tahun 64 M, Kaisar Nero mulai menganiaya jemaat Kristen di Roma. Akhirnya, penulis kecewa dengan tindakan kasar terhadap perbuatan tersebut sehingga maka tulisan Kisah Para Rasul tidak diselesaikan. Pendapat paling

dominan yakni Kisah Para Rasul ditulis pada tahun 80-85 M dengan mengacu kepada Kis. 1:1 sebab jilid kedua ditulis sekitar tahun 62-64 M (Fiorenza, 1995). Tempat penulisan Kisah Para Rasul ialah Kaisarea atau Roma (Klijn, 1980).

Bila ditelaah lebih jauh, Priska sangat sedikit disebut dalam Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan ada kecenderungan redaksi lebih mengunggulkan hasil karya laki-laki. Oleh sebab itu, kisah peranan Priska menjadi sangat terbatas. Penulis Kisah Para Rasul berusaha menceritakan sejarah agama Kristen dengan tidak menceritakan kisah semua rasul, melainkan hanya beberapa dari mereka saja, contohnya Petrus dan Paulus. Selain itu, teks ini turut membahas beberapa pemimpin, di antaranya Filipus, Yohanes, Yakobus (saudara Yesus), dan Stefanus, serta tokoh perempuan yang menyandang sebagai seorang pemimpin, yaitu Maria ibu Yohanes Markus, Priska, dan Lidia dari Tiatira.

Priska merupakan kawan sekerja Paulus. Dalam Kis. 18: 2 dan 1 Kor. 16: 19, Priska disebut Priskila, yang menurut sebutan latinnya dalam naskah aslinya, serta merupakan nama pendek dari Priskila. Ia sebenarnya merupakan seorang pemimpin dalam jemaat. Namun, ia kurang dikenal dan diberi tempat karena yang lebih terkenal ialah Akwila (suami Priska). Keduanya tidak bertahan lama di jemaat karena keduanya diusir keluar dari kota Roma atas peraturan pemerintah yang dikeluarkan Kaisar Klaudius pada 49-50 M. Akhirnya, mereka berpindah ke Korintus dan Efesus. Keduanya berperilaku baik dan suka menerima tamu yang tidak hanya kepada pribadi-pribadi, tetapi sidang jemaat dengan menyediakan rumah mereka untuk perhimpunan, baik di Roma maupun Efesus. Tidak lama setelah mereka tiba di sana, Paulus bergabung dengan mereka dalam pekerjaan membuat kemah (Kis. 18: 2, 3). Mereka juga menyertai Paulus dalam perjalanan ke Efesus dengan tinggal di sana untuk beberapa waktu serta berperan dalam menjelaskan secara terperinci jalan Allah dengan lebih tepat kepada Apolos yang cakap (Kis. 18: 18, 19, 24-28; 1 Kor. 16: 19). Setelah kembali ke Roma untuk beberapa waktu (Roma 16: 3-5), mereka mengadakan perjalanan kembali ke Efesus (2 Timotius 4: 19; 1 Tim. 1: 3). Hubungan mereka secara pribadi dengan Paulus berlangsung sekitar tahun 50 M hingga kematian Paulus.

2. Perjumpaan Paulus dengan Priska (Kis. 18: 1-3)

Perkunjungan Paulus di Korintus merupakan perjalanan Paulus yang kedua dalam misi menuju Korintus melalui Atena. Korintus adalah kota yang kaya dengan pelabuhan besar dan terkenal dengan rumah berhala Aphrodite yaitu dewi cinta kasih (Brink, 2012). Korintus juga terkenal dengan pelacur-pelacur rumah berhalanya. Ada dua pelabuhan besar di sana yaitu di sebelah timur pelabuhan Kengkrea dan di sebelah barat pelabuhan Lekheum di teluk Korintus. Mata pencaharian penduduk Korintus ialah berdagang. Atena merupakan kota yang dikenal dengan kuil-kuil, patung-patung, dan tugu-tugunya (Brink, 2012).

Ayat 1 dalam teks ini dapat diterjemahkan secara harafiah sesudah hal-hal ini, ia pergi keluar dari Atena dan datang ke Korintus. Kata “datang” menjelaskan bahwa Paulus baru tiba di Korintus. Dalam perkunjungannya di sana, ia bertemu dengan Akwila dengan Priska. Pertemuan tersebut sebenarnya berangkat dari inisiatif Paulus. Akwila dan Priska diduga sudah berada di sana sebelum Paulus tiba di sana. Ada kemungkinan besar bahwa mereka sudah mengenal Injil sejak dari Roma karena sebelum peristiwa pengusiran orang-orang Yahudi dari kota Roma sudah terdapat orang-orang Kristen di sana (Schafer,) Maka, Paulus bukan orang Kristen pertama di Korintus.

Nama Priskila dan Akwila selalu disebut bersama. Mengikuti asumsi umum, mereka bisa dipahami telah menikah. Sesuai dengan budaya patriarki, nama suami disebut lebih dahulu. Priskila diperkenalkan sebagai istrinya, dan bukan Akwila diperkenalkan sebagai suaminya. Priskila merupakan nama lain Priska yang diberi kata pengecil /

diminutif (Schafer, 2014). Hal ini membuat kesan lebih kekeluargaan. Priska berasal dari lingkungan Romawi, keluarga yang termasuk marga Acilius. Akwila merupakan bekas budak keluarga itu. Pendapat ini didukung oleh adanya berita sejarawan Romawi yang bernama Dio Cassius yang mengatakan bahwa pada tahun 91 M, seorang konsul Manlius Acilius Glabrio dihukum mati karena ia seorang Kristen (Schafer, 2014).

Ayat 3 menunjukkan bahwa Paulus, Priska, dan Akwila memiliki keahlian sama dan pekerjaannya dilakukan bersama. Paulus dan mereka sama-sama bekerja sebagai pembuat kemah. Priska memperoleh stigma positif karena pada saat itu, hanya sedikit perempuan yang bekerja dan memperoleh upah, serta bukan ibu rumah tangga. Mereka melakukan itu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung kegiatan pelayanan misi (Fiorenza, 1995). Bahkan, mereka bekerja dengan tangannya sendiri turut ditekankan pada Kis. 20: 33-35.

3. Perjalanan Priska dari Korintus ke Efesus (Kis. 18: 18-23)

Tampaknya, Paulus tetap bertahan beberapa hari di Korintus. Hal ini disebabkan jemaat masih memerlukan pelayanan Paulus. Setelah beberapa waktu berjalan, Paulus meninggalkannya. Ia melanjutkan perjalanan bersama Priska dan Akwila. Mereka disertakan Paulus karena mereka memiliki kegigihan dan turut berperan aktif dalam pelayanan Injil. Paulus dan mereka saling bekerja sama sejak di Korintus. Mereka rela meninggalkan rumah dan pekerjaannya untuk ikut dengan Paulus dalam rangka misi. Hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki semangat juang yang tinggi dalam pelayanan.

Dalam pelayanan, kita bisa menemukan bahwa Priska cenderung disebut lebih dahulu setelah Akwila. Hal ini menunjukkan bahwa peran Priska lebih aktif dalam pekabaran Injil. Tindakan Priska dapat dikatakan berani melawan struktur patriarki. Penulis Kisah Para Rasul berani menguatkannya karena ia memang hendak menunjukkan pentingnya peranan Priska dalam misi. Priska selalu mendukung pelayanan Paulus. Mereka pergi ke Kengkrea untuk mencari kesempatan berlayar menuju Siria (Brinck, 2012). Dilihat dari skema tradisional tentang perjalanan Paulus, kita memperoleh gambaran bahwa tujuan akhir dari perjalanan kedua ini adalah Antiokhia, ibu kota provinsi Romawi Siria.

Sesampainya di Efesus, Paulus meninggalkan mereka. Hal ini dilakukannya dengan harapan merekalah yang melanjutkan pelayanan misi di sana. Mereka berpelayanan pada tahun 52 M. Sikap Paulus semakin menguatkan bahwa Priska memiliki peranan penting dalam pelayanan di Efesus, sementara Paulus tidak terlalu ambil bagian dalam pekabaran Injil karena Paulus harus melanjutkan perjalanannya ke Antiokhia dan kemudian ke daerah Galatia dan Frigia (Schafer, 2014). Dalam perjalanannya, kita barulah melihat bahwa peran mereka sangat diberkati. Karena terbentuknya jemaat yang ada di sana merupakan hasil pelayanan mereka. Priska mengajarkan Yesus atau jalan Tuhan sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Kristus.

Bila dilihat dari urutan perjalanan Paulus, ia sebelumnya tidak pernah ke Efesus dalam kurun waktu lama sehingga bukan Paulus sendiri yang mendirikan jemaat di Efesus. Priska mempunyai waktu lebih lama untuk memberitakan Injil. Dengan kata lain, orang yang berperan penting dalam berdirinya jemaat di Efesus ialah Priska. Berdasarkan Kis. 16: 6, Paulus tidak melanjutkan perjalanannya ke Asia lebih dahulu, tetapi menuju arah utara yakni melalui Frigia dan Galatia (Bavinck, 1990). Tujuan Paulus ke Efesus ialah membina relasi dengan orang-orang Yahudi dan membuat mereka percaya kepada Kristus melalui pekabaran Injil. Kemungkinan besar peranan Paulus di sana tidak terlalu besar, tetapi dalam teks Kisah Para Rasul penulis lebih menonjolkan Paulus. Hal ini disebabkan karena Lukas sangat berfokus pada peranan Paulus ketimbang misionaris perempuan (Schafer, 2012). Sekarang tidak ada halangan untuk memberitakan firman di Asia, seperti

terjadi sebelumnya. Namun, ia tidak mau tinggal lama di sana. Ia bersedia kembali ke Efesus apabila Tuhan menghendakinya.

Ayat 20 menunjukkan ada permintaan dari orang Yahudi di sana kepada Paulus untuk tetap bertahan dalam waktu yang lebih lama. Hal ini dapat dipahami bahwa mereka masih ingin lebih tahu tentang Injil, namun permintaan itu tidak dikabulkan Paulus. Hal itu dikarenakan ia ingin kembali terlebih dahulu ke Antiokhia selaku jemaat yang mengutusnyanya (Bavinck, 1990).

Ungkapan akan kembali bila Allah mengizinkannya pada ayat 21 dapat dikatakan sebagai kata perpisahan. Maksud dari kata-kata perpisahan tersebut ialah ia tidak menolak untuk kembali ke Efesus bila memang Tuhan menghendaki. Berpijak pada Kis. 19: 1, Paulus telah kembali ke Efesus setelah ia menjelajahi berbagai daerah Galatia dan Frigia. Paulus ingin pergi ke Antiokhia, tetapi mungkin karena tidak ada kapal yang berlayar menuju Antiokhia sehingga ia melalui Kaisarea (Brink, 2012). Kaisarea merupakan ibu kota Yudea di bawah pemerintahan Romawi dan menjadi tempat kediaman raja-raja dari wangsa Herodes dan para wali negeri Roma. Kota ini menjadi pusat perdagangan yang ramai, baik untuk perdagangan dalam negeri, sekaligus menjadi bandar terkenal berkat konstruksi tembok pemecah gelombang yang panjang dan lebar di ujung utara dan selatan pelabuhan itu (Brink, 2012).

Ayat 22 menunjukkan adanya kata “naik turun”. Kata tersebut tidak berhubungan dengan kapal, melainkan Paulus memang sedang naik ke Yerusalem dan menyalami jemaat yang ada di sana (Brink, 2012). Kata “turun” menjelaskan bahwa setelah Paulus naik ke Yerusalem, ia kembali turun ke Antiokhia. Kis. 11: 19-21 menjelaskan bahwa orang yang mendirikan jemaat di Anthiokia ialah saudara-saudari seiman yang terdiri dari beberapa orang Siprus dan Kirene yang tersebar karena penganiayaan yang timbul setelah Stefanus. Mereka yang memberitakan tentang Yesus. Rupanya, Paulus memiliki hubungan yang baik dengan jemaat di Antiokhia sebab ia dan Barnabas tinggal bersama dengan jemaat di sana selama satu tahun penuh sambil mengajar banyak orang.

Ayat 23 dapat dikatakan sebagai pengantar perjalanan misi Paulus ketiga. Teks ini memang tidak menjelaskan berapa lama lagi Paulus berada di Anthiokia. Ia memulai perjalanan berikutnya melalui daerah Galatia dan Frigia. Paulus hanya pernah mengunjungi Galatia Selatan, Provinsi Romawi saja, dan ia memberikan Injil di situ, Kisah Para Rasul 13:14; 16: 1-8; 18: 23 (Groenen, 1984). Pendapat tentang teori Galatia Selatan ini didukung oleh W. Ramsay yang mengatakan bahwa jemaat-jemaat di Galatia merupakan gereja-gereja yang terdapat di Anthiokia di Pisidia, Ikonium, Derbe, dan Listra yang dibangun Paulus dalam perjalanan misinya yang pertama, Kisah Para Rasul 13: 13-52; 14: 1-21(Tenney, 1985).

Sebagian besar bahan-bahan keterangan menunjukkan bahwa Paulus mengikuti jalan yang terpanjang, seperti pada perjalanan yang kedua (16:6). Pikiran ini diperkuat lagi jika kita membaca dalam Kis. 19: 1 bahwa Paulus tiba di Efesus sesudah ia menjelajahi daerah-daerah pedalaman. Perjalanan ini terus-menerus melalui tanah pegunungan, tentu telah memakan waktu lima atau enam bulan lamanya (Brink, 2012). Apabila dilihat dari waktu, baik berangkat (Kis. 18: 21b), maupun tibanya Paulus di Efesus (Kis. 19:1), maka itulah masa pemberitaan Injil oleh Priska dan Akwila di sana tanpa tergantung dengan Paulus (tahun 52-53 M). Dengan kata lain, kurang lebih satu tahun, mereka melaksanakan tugas pekabaran Injil di Efesus dan mendirikan jemaat di sana (Schafer, 2014).

4. Priska sebagai Pengajar Apolos (Kis. 18: 24-28)

Apolos merupakan seorang ahli Kitab Taurat Yahudi yang berasal dari Aleksandria atau Iskandaria (Mesir) pada tahun 52 M (Brink, 2012). Apolos sebenarnya singkatan dari Apolonius. Kedatangan Apolos ke Efesus bersamaan dengan waktu perjalanan Paulus yang hanya singgah sebentar di Efesus. Dengan kata lain, hal ini juga bersamaan dengan keberadaan Priskila dan Akwila di Efesus. Apolos percaya kepada Yesus. Mereka memahami tersebut dari ajaran para murid Yohanes Pembaptis karena ia hanya mengetahui tentang baptisan Yohanes, yakni mengarah kepada penantian Mesias (Brink, 2012). Hal ini makin diperkuat dari dialog Paulus dengan banyak orang melalui pertanyaan, “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus ketika kamu menjadi percaya?” Lalu, mereka menjawab, “Kami belum pernah mendengar bahwa ada Roh Kudus.” Paulus melanjutkan menjelaskan, “Dengan baptisan mana kamu telah dibaptis?” Mereka menjawab, “Dengan baptisan Yohanes” (Kis. 19: 1-3).

Melalui uraian di atas, kita mengetahui bahwa baptisan Yohanes merupakan baptisan tobat dan ia berkata kepada umat bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya. Jalan Tuhan di sini bermakna tidak hanya percaya akan sesuatu, melainkan turut menjadikan kepercayaan itu menjadi hal yang praktis, artinya senantiasa dilakukan (Schafer, 2014). Priska tertarik dengan ajaran itu. Ia membawa Apolos ke rumahnya untuk mengajar dengan lebih teliti tentang jalan Tuhan. Jalan Tuhan membuatnya memahami dan menghayati adanya berita tentang hidup, pelayanan Yesus Kristus, kematian-Nya di kayu salib sebagai pengganti dosa manusia, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, dan semua hal yang berhubungan dengan Tuhan Yesus. Karena kuatnya keinginan itu, Priska berkeinginan makin memperkuat kompetensi Apolos. Hal ini dilakukan dengan harapan mereka menjadi semakin mampu menjadi misionaris dan rela memberikan waktunya bagi Apolos untuk belajar. Apolos sangat senang dengan hal yang dibagikan Priska. Priska menjadi makin terkenal dengan pengajarannya. Melalui situasi ini, kita dapat belajar bahwa perempuan tetap memiliki peran utama dalam memberitakan Injil, walaupun situasi terkesan kurang mendukung melalui adanya budaya patriarki.

Awalnya, Apolos berkeinginan pergi ke Akhaya (Yunani), tetapi dalam perjalanannya ia singgah di Efesus. Ada kemungkinan alasannya dikarenakan Apolos hanya sebentar karena ia melihat Priska dianggap mampu memimpin dan mengembangkan jemaat di sana. Melihat hal itu, Priska menjadi senang. Priska semakin mengembangkan diri dalam pelayanan. Bahkan, jemaat Efesus turut gembira atas kehadiran Apolos. Ada kemungkinan Priska termasuk penulis surat rekomendasi untuk Apolos karena mereka kenal dengan jemaat di Korintus (Schafer, 2014) 1 Kor. 3 makin menguatkannya melalui adanya ungkapan, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkan, artinya kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah.” Teks ini menguatkan pentingnya peranan Apolos di sana nanti. Apolos memberikan pembuktian yang baik melalui pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias. Hal ini dapat Apolos lakukan karena ia telah memperoleh pengajaran tentang Yesus dari Priska. Priska mengajarkan bahwa pelayanan harus dibangun atas dasar kerja sama dan saling percaya.

5. Tak Hentinya Belajar dari Priska

Melalui seluruh uraian di atas, kita melihat Priska sebagai sosok yang patut diteladani oleh pembaca dan perempuan lainnya. Perempuan cenderung dinilai memiliki berbagai keterbatasan dalam melakukan tugas pelayanan. Namun, Priska menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin jemaat dan mampu melaksanakan tugas pelayanan sama dengan laki-laki. Priska merupakan salah satu tokoh pelayan perempuan dalam Perjanjian

Baru yang sangat aktif dalam pekabaran Injil. Apa yang dilakukannya sebagai seorang perempuan adalah prestasi yang sangat memuaskan dan mengagumkan bagi jemaat pada saat itu, di mana ia mampu memberikan pengajaran kepada seseorang yang dianggap sangat terkenal dengan kepandaianya dalam Kitab Suci, Kisah Para Rasul 18: 24b (Schafer, 2014).

Pelayanan Priska didasarkan dengan kesetiaan. Kesetiaan ini diperkuat dari ungkapan Paulus, “yang untuk hidupku telah mempertaruhkan leher atau nyawa mereka sendiri” (Roma 16: 4a). Ayat tersebut menegaskan bahwa apa yang dilakukan Priska sangatlah penting bagi Paulus. Ia rela mengorbankan nyawanya demi orang lain untuk kepentingan pekabaran Injil. Keberanian ini belum tentu dimiliki perempuan lainnya. Pengorbanan yang dilakukan mereka begitu berharga. Priska melakukan ini berpijak pada panggilan gereja. Adanya rasa kebersamaan dalam diri setiap pelayan ketimbang persaingan. Kebersamaan di sini berkenaan dengan kepentingan untuk mengabarkan Injil. Priska belajar mengembangkan kesetiaan. Tanpa kesetiaan, kebersamaan dapat luntur ketika melakukan sesuatu dalam hidupnya. Nilai keberanian dituntut ketika pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi kehidupan jemaat.

Priska melakukan tugasnya tanpa terikat terhadap Paulus. Hal ini berhasil dilakukan karena ia mampu bekerja mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Paulus menggunakan metode praktik misi di sinagoge sebagai tempat mengabarkan Injil, sebaliknya Priska menggunakan rumahnya untuk melaksanakan misi (Schafer, 2014). Priska banyak belajar dari Paulus melalui kesediaannya menjadi guru, pengkotbah, dan pesaing dalam pertandingan demi Injil. Priska memberikan teladan terkait bagaimana seorang perempuan dalam peranannya yang kerap dianggap berpelayanan dalam jemaat rumahan. Pemimpin harus senantiasa sedia melayani jemaat tanpa memandang status sosial dalam jemaat. Selain itu, pemimpin diharapkan turut menjadi rekan kerja atau partner yang profesional dalam melaksanakan tugas pelayanan dan bekerja sama demi tersebarnya berita Injil di muka bumi.

Penulis melihat bahwa tidak semua orang memiliki sikap seperti yang dimiliki Priska. Hal ini dimungkinkan karena adanya banyak tawaran yang dapat menghilangkan rasa kesetiakawanan dalam pelayanan. Keteladanan Priska mengingatkan kita akan betapa pentingnya seorang pelayan yang memiliki kesetiaan. Pelayan perempuan banyak belum ditemukan memiliki sikap seperti Priska. Kesibukannya menunjukkan betapa gigih dan setianya dalam melayani Tuhan. Penulis berandai-andai apabila mereka mampu melakukannya maka pelayanan misi yang dilakukan bisa semakin membawa berkat bagi kemuliaan Tuhan. Hal itulah yang dialami oleh Priska saat Apolos berhasil menjadi pemberita Injil di berbagai tempat. Ia memiliki semangat dan pengetahuan kuat untuk terus berkarya dengan segenap pengetahuan yang baik dan bermutu, kesetiaan dalam menjalankan tugas panggilan dan pelayanannya, serta menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk melayani.

CONCLUSION

Dari pengalaman Priska, penulis memperoleh nilai bahwa peranan perempuan dalam pekabaran Injil sangat besar. Dengan kata lain, mereka berpotensi menjadi pemimpin jemaat. Dampak ini terjadi karena Priska memiliki kesetiaan dalam mengabarkan Injil dan kesediaan menjadi tempat melaksanakan pekabaran Injil. Berbicara tentang kesetiaan, apa yang dilakukan Priska dapat memenuhi indikator karakter kepemimpinan Pastoral menurut Dave Earley. Earley mengingatkan pemimpin bahwa kesetiaan dilakukan karena kesadaran melihat apa yang dilakukan Yesus yang juga setia

dalam pelayanan. Dalam melayani, Priska turut mengembangkan kolegalitas pelayanan. Pokok ini turut menjadi hal penting dalam pelayanan. Kolegalitas menolong kita tidak memandang sesama pelayan sebagai saingan, melainkan rekan sepelayanan.

Pada akhirnya, bercermin dari pengalaman Priska, penulis mengajak komunitas iman, termasuk gereja, turut mengoptimalkan peran perempuan dengan cara diberi ruang dalam pelayanan, bila memungkinkan mereka dapat menjadi pemimpin. Penulis senang dengan beberapa sinode di Indonesia (contohnya GKI, GKJW, GPIB, GKJ) yang sudi memberi ruang bagi perempuan untuk berkarya, melayani, dan memimpin. Kini, sinode tersebut telah memetik buah pelayanan perempuan yang tidak kalah manisnya dengan apa yang diperbuat laki-laki.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan tim pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENCES

- Bavinck, J. H. (1990). *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brink, H.V.D. (2012). *Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clifford, Anne M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero.
- Earley, Dave (2012). *Pastoral Leadership Is: How to Shepherd God's People with Passion and Confidence*. Nashville, Tennessee, B & H Academic.
- Fakih, Mansour (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler (1995) *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groenen, Cletus (1984). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Klijn, A. F.J. (1980). *Introduction to the New Testament*. Leiden: Brill.
- Sakenfeld, Katherine Doob (1998). "Beberapa Pendekatan Feminis terhadap Kitab Suci" dalam Letty M. Russell (Ed.). *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/BPK Gunung Mulia.
- Schafer, Ruth (2014). *Menggugat Kodrat Mengangkat Harkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tenney, Merrill C. (1999). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.